

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Polemik Ujian Nasional dalam Harjo (Studi Analisis Framing Pemberitaan Surat Kabar Harian Jogja Mengenai Polemik Ujian Nasional SMA Periode April 2011).

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu produk kebijakan pemerintah yang dari tahun ke tahun selalu mendapat perhatian masyarakat secara luas adalah kebijakan di bidang pendidikan. Banyak masalah yang muncul di bidang pendidikan nasional kita dan tidak jarang menuai polemik di masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia polemik berarti perdebatan mengenai suatu masalah yg dikemukakan secara terbuka di media massa¹. Dalam masalah Ujian Nasional ini pun perdebatan terjadi secara terbuka di media massa dengan keterlibatan banyak pihak.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) telah berupaya untuk mendapatkan formulasi yang tepat dalam penyelenggaraan ujian nasional. Tetapi dalam kenyataannya, sistem yang berjalan tersebut belum dapat terlaksana dengan baik. Pemerintah menggunakan Ujian Nasional (UN) sebagai instrumen evaluasi hasil pembelajaran. Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses dari <http://kbbi.web.id/polemik>, pada tanggal 17 Juli 2014 pukul 21.58.

pendidikan dasar, menengah dan atas. Ujian ini bertujuan untuk mengukur kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu pendidikan dan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya. Sebagaimana diketahui nilai standar kelulusan Ujian Nasional di tahun 2011 adalah 5,5.

Kurikulum nasional yang pada tahun 2011 ini menerapkan pendidikan berbasis kompetensi merupakan standar dan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menentukan arah kebijakan pengembangan pendidikan. Pemerintah menggunakan Ujian Nasional sebagai salah satu tolok ukur untuk mengidentifikasi ketercapaian standar pendidikan nasional². Sehingga penelitian mengenai Ujian Nasional sebagai metode pengukuran ketercapaian standar nasional pendidikan menjadi menarik untuk dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Research Department Putera Sampoerna Foundation* di tahun 2008, di tahun pertama pelaksanaan UN, yaitu tahun 2003, pemerintah menetapkan standar minimal nilai kelulusan bagi siswa adalah 3,01 dengan rata-rata angka kelulusan siswa SMP, SMA dan SMK sebesar 71,55 %. Pada tahun ajaran 2006/2007, nilai rata-rata untuk UN matematika tingkat SMP/MTs mengalami penurunan yang signifikan. Nilai terendah UN matematika tingkat SMP/MTs untuk tahun ajaran 2005/2006 adalah 0,67 dan turun menjadi 0,33 di tahun ajaran 2006/2007. Pelaksanaan ujian nasional (UN) memasuki tahun keenam. Lima tahun sudah kebijakan pemerintah ini dijalankan, dan sudah dapat di lihat capaiannya. Amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nampaknya masih belum tercapai³.

² “UN: Dapatkah Menjadi Tolak Ukur Standar Nasional”, Jurnal penelitian, diakses dari <http://www.pdf-searcher.com/UJIAN-NASIONAL:-DAPATKAH-MENJADI-TOLAK-UKUR-STANDAR-NASIONAL-....html>, pada tanggal 22 November 2010 pukul 12.47

³ *Ibid.*, hal. 1.

Angka ketidakkululusan UN tahun 2010 ini masih terbilang tinggi. Secara nasional, dari 1.522.162 peserta, ada 154.079 peserta yang harus mengikuti UN ulang pada 10-14 Mei 2010⁴. Oleh karena itu, UN bukan saja menjadi masalah siswa sebagai pihak yang menempuh evaluasi tahap akhir suatu pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab banyak pihak, seperti orang tua dan guru sebagai tim yang paling dekat dengan siswa di lingkungan pendidikan, serta pemerintah sebagai penyelenggaranya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan *Sampoerna Foundation Teacher Institute*, Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab XVI)⁵. Publik sebagai salah satu komponen evaluasi pendidikan, setuju apabila Ujian Nasional dipakai sebagai tolok ukur kualitas pendidikan di Indonesia. Namun Ujian nasional saat ini lebih berkaitan dengan dimensi kognitif atau akademik siswa. Padahal, pendidikan pada hakekatnya adalah upaya mengubah perilaku peserta didik.

Dalam prosesnya, perubahan perilaku membutuhkan banyak aspek penanganan, meliputi aspek kognitif, sikap (afektif), dan keterampilan gerak (psikomotorik). Sementara ujian nasional cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Tentunya Ujian Nasional sebagai alat ukur harus mampu mewakili standar-standar pendidikan nasional. Dengan demikian Ujian Nasional

⁴ "Hasil UN yang Mengejutkan", *KOMPAS*, 27 April 2010, hal 14.

⁵ *Op. cit.*, hal. 2.

selayaknya mampu mewakili kurikulum yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Jika Ujian Nasional sudah mampu mewakili standar-standar pendidikan yaitu kurikulum, langkah selanjutnya adalah melihat implementasi soal ujian nasional itu sendiri. Soal ujian nasional juga harus mempunyai implementasi yang merata pada aspek-aspek yang menyangkut proses perubahan perilaku pada peserta didik, yang membutuhkan banyak aspek penanganan, meliputi aspek kognitif, sikap (afektif), dan keterampilan gerak (psikomotorik)⁶.

Berbagai pendapat muncul menanggapi sistem pendidikan kita. Dalam penelitian *Hubungan Pelaksanaan Ujian Nasional dengan Beberapa Kebijakan Sekolah SMP/MTs di Indonesia Tengah*, yang dilakukan beberapa staf edukatif menyebutkan pendapat yang setuju dengan pelaksanaan UN mempunyai tiga argumentasi utama, yaitu 1) Mutu pendidikan tidak dapat dibiarkan tanpa standar yang jelas sesuai dengan amanat undang-undang. 2) Penentuan batas kelulusan akan memacu sekolah dan siswa untuk meningkatkan dirinya. 3) Penyelenggaraan UN dapat menjadi salah tolak ukur keberhasilan pendidikan suatu sekolah atau daerah. Beberapa pendapat yang mencoba berada diantara keduanya berargumentasi 1) Penyelenggaraan UN dapat dilakukan namun bukan sebagai penentu kelulusan. 2) Kelulusan siswa adalah hak setiap guru di sekolah masing-masing. 3) Standar kelulusan ditentukan oleh masing-masing wilayah, sesuai dengan tingkat perkembangan pendidikan di wilayah tersebut⁷. Berbagai pendapat yang mengalir itu juga muncul karena masalah lainnya seperti kebocoran soal,

⁶ “Ujian Nasional Sebagai Refleksi dan Implementasi Kurikulum Nasional”, Jurnal Penelitian, diakses dari <http://www.pdf-searcher.com/UN-sebagai-Refleksi-Kurikulum-Nasional-I-Made-Agus.html>, pada tanggal 22 November 2010 pukul 14.07

⁷ “Hubungan Pelaksanaan Ujian Nasional dengan Beberapa Kebijakan Sekolah SMP/MTs di Indonesia Tengah”, Jurnal Penelitian, diakses dari <http://www.pdf-searcher.com/HUBUNGAN-PELAKSANAAN-UJIAN-NASIONAL-DENGAN-BEBERAPA-KEBIJAKAN-....html>, pada tanggal 22 November 2010 pukul 15.03

rusaknya soal, tertukarnya soal dan terjadinya kecurangan-kecurangan juga menjadi hal yang harus selalu dibenahi. Indikasi kecurangan juga terjadi pada ketidakdisiplinan pengawas ujian dalam tugasnya sebagai pengawas.

Ketidakberesan proses pelaksanaan UN ini juga dialami peserta didik sebelum UN dilaksanakan. Berbagai cara dilakukan pelajar, orang tua, bahkan tenaga pengajar sebagai usaha untuk dapat lulus dari UN. Dimulai dari latihan soal yang diselenggarakan di sekolah, sampai pada tindakan kecurangan dengan cara-cara pembocoran soal maupun penyebaran kunci jawaban⁸. Begitu berat tekanan yang dihadapi pelajar dalam penyelesaian studinya, bahkan saat ujian berlangsung beberapa sekolah juga diawasi oleh aparat kepolisian, seperti yang ditulis oleh Harian Jogja pada berita Besok UAN, Ayo Jujur! Pengamanan Soal Super Ketat⁹. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Ujian Nasional merupakan kebijakan yang penting dan harus dilindungi untuk mendapatkan keamanan dan ketenangan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Analisis framing merupakan suatu metode analisis teks berita yang digunakan untuk mengungkap frame tertentu dari sebuah media. Melalui analisis ini, konstruksi realitas dari sebuah pemberitaan dapat terlihat, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang berusaha untuk disembunyikan. Analisis framing dalam tingkat analisisnya mampu untuk melihat isi media lebih dalam karena tingkat konteks juga menjadi pokok yang penting dalam analisis ini. Dengan menggunakan metode analisis framing, melalui penelitian ini peneliti mengharapkan dapat melihat bagaimana

⁸ "Kunci jawaban UAN capai Rp 15 juta. Beredar via SMS." *Harian Jogja*, 20 April 2011, hal 1.

⁹ "Besok UAN, Ayo Jujur! Pengamanan Soal Super Ketat." *Harian Jogja*, 17 April 2011, hal 1.

peristiwa polemik ujian nasional diberitakan oleh Surat Kabar Harian Jogja, bagaimana realita disusun dalam sebuah teks berita dan mengapa konstruksi realitas tersebut yang dipilih.

Berbagai kontroversi dan polemik dalam pelaksanaan Ujian Nasional tidak terlepas dari keberadaan media. Dalam hal ini realitas mengenai kebijakan UN yang dilakukan media cenderung untuk mencari titik lemah dari kebijakan tersebut. Hal ini tidaklah salah, karena media mempunyai peran sebagai alat kontrol sosial dan pengkritik terhadap pemerintah, yang sering disebut dengan peran jaga (*watch dog*)¹⁰ dapat memberi masukan yang berharga untuk senantiasa mengingatkan pemerintah. Harian Jogja merupakan surat kabar harian yang secara rutin, intensif dan konsisten menampilkan pemberitaan tentang perkembangan pendidikan di Indonesia. Harian Jogja menyediakan porsi yang cukup besar dalam pemberitaannya mengenai pendidikan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya rubrik Humaniora dalam setiap edisi, kecuali edisi hari minggu, yang menampilkan berita-berita yang berkaitan tentang pendidikan.

Alasan penulis memilih Harian Jogja, karena dalam *company profile* Harian Jogja ditulis bahwa Harian Jogja menerapkan *clean journalism* dan dalam pemberitaannya hingga kini dan di masa mendatang Harian Jogja terus membangun kepercayaan, di antaranya dengan menyajikan berita yang apa adanya, bukan berita pesanan, melainkan berita yang bebas dan bertanggung jawab. Beritanya pun disajikan secara tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan. Pemberitaan semacam inilah yang jarang ditemui dalam media

¹⁰ Luwi Ishwara, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasa*, Kompas, Jakarta, 2005, hal 8.

lokal lain yang telah berdiri jauh sebelumnya. Penulis pun tertarik dengan pernyataan yang “*tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan*”, oleh karena itu penulis makin ingin membuktikan dengan cara menganalisis framing berita polemik Ujian Nasional. Dalam pemberitaan Harjo mengenai Ujian Nasional, penulis juga ingin mengetahui apakah ada kepentingan lain dibalik penampilan berita-berita tersebut. Karena dalam produksinya, Harian Jogja menampilkan berita Ujian Nasional ini secara kontinyu dengan durasi yang panjang, mulai dari pra pelaksanaan sampai pada pasca Ujian Nasional. Keadaan seperti ini tentu terdapat alasan dibelakangnya, memang menjadi fokus perhatian media atau untuk kepentingan bisnis sebagai pendapatan media, dalam hal ini Harian Jogja.

Pemberitaan terhadap realitas di masyarakat wajib diberitakan oleh media massa, hal ini sesuai dengan tugas media massa, yaitu wajib menyampaikan informasi yang jujur dan benar sesuai fakta peristiwa kepada masyarakat. Namun, pelaksanaannya tidak semudah itu. Masih banyak media massa yang menyimpang dalam menyebarkan informasi pemberitaannya kepada masyarakat. Hal inilah yang patut dikhawatirkan. Jika media massa memuat semua informasi tanpa kendali, keamanan dan ketenangan masyarakat bisa berada dalam bahaya¹¹. Dalam pengungkapan suatu peristiwa, media massa dan wartawan memiliki tanggung jawab moral terhadap kebenaran informasi. Media massa bukan sekedar sarana untuk pemuatan pesan dan informasi belaka. Namun media massa juga

¹¹ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hal 69.

harus bisa menjadikan suatu peristiwa menjadi berita yang menarik bagi pembaca dan memunculkan empati pada audiensnya¹².

Untuk dapat melihat teks dan konteks pemberitaan Harian Jogja, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi¹³. Untuk metode pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi dari data yang diperoleh. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti akan menggunakan teknik analisis framing untuk mengkaji pembingkai realitas. Penelitian dengan metode analisis framing umumnya juga menyertakan kebijakan redaksional media sebagai analisisnya. Penyelenggaraan Ujian Nasional tingkat SMA tahun ajaran 2010/2011 dilaksanakan pada tanggal 18-21 April 2011. Ujian Nasional Susulan dilaksanakan tanggal 25-28 April 2011, dan pengumuman kelulusan oleh satuan pendidikan paling lambat 16 Mei 2011. *Time frame* yang diambil untuk pemakaian data sebagai bahan penelitian adalah tanggal 17-20 April 2011, karena dalam rentang waktu ini Harian Jogja mengeluarkan berita mengenai isu polemik Ujian Nasional secara berkesinambungan yang cukup mewakili sebagai data yang diperlukan penulis.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai polemik Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pemberitaannya?

¹² *Ibid.*, hal 71.

¹³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LkiS, Yogyakarta, 2007, hal 35.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai pemberitaan polemik Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas (SMA).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi analisis framing yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik.

Manfaat Praktis

Untuk mengetahui bagaimana surat kabar Harian Jogja mengkonstruksi realitas terhadap isu polemik Ujian Nasional yang terjadi khususnya di Yogyakarta, serta memberi wawasan dan pengetahuan mengenai pembingkai berita yang ada pada setiap media massa.

F. Kerangka Teori

F.1. Framing dalam Berita

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai sebuah realitas. Begitu pula dengan berita, tercipta lewat pandangan dan konstruksi tertentu. Setiap wartawan diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga dapat dipastikan juga memiliki pandangan dan konstruksi terhadap sebuah realitas, maka nilai kebenaran pun bersifat relatif, sesuai dengan konteks yang ada di belakangnya. Namun, tidak semua realitas sosial dan peristiwa dapat dijadikan sebuah berita.

Realitas yang dikonstruksi kembali oleh para pekerja media maupun institusi media inilah yang menjadi hal menarik. Oleh karena itu, perlu dicermati apakah sebuah realitas yang dijadikan berita itu sesuai dengan fakta atau merupakan hasil rekonstruksi dari sebuah institusi media untuk menghasilkan makna-makna tertentu.

Berita adalah produk dari institusi sosial, dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lainnya. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi¹⁴.

Organisasi media tidak hanya memiliki struktur dan pola kerja, tetapi juga mempunyai ideologi profesional. Seorang wartawan mempunyai sebuah batasan profesional untuk menilai sejauhmana kualitas yang dimilikinya. Konsep ide atau gagasan profesional wartawan yang paling terlihat adalah produk yang dihasilkannya, yaitu berita. Semua berita yang dihasilkan wartawan tidak lantas bisa disebut sebagai berita. Tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa yang dikonstruksi tersebut memenuhi kriteria nilai berita

Nilai berita adalah produk dan konstruksi wartawan. Nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan, yang memberi prosedur bagaimana peristiwa yang begitu banyak disaring dan ditampilkan kepada khalayak¹⁵.

Nilai berita ini sebagai pembatas atas segala peristiwa yang dapat diangkat dan disebut sebagai berita, karena tidak semua peristiwa dapat dijadikan sebuah berita. Semakin penting, semakin unik dan semakin peristiwa tersebut berada dekat dengan khalayak maka semakin dapat dianggap sebagai berita.

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, LkiS, Yogyakarta, 2002, hal. 80.

¹⁵ *Ibid.*, hal 106.

Proses kerja dan produksi berita adalah proses konstruksi¹⁶. Terdapat proses penyeleksian, dimana terdapat sebuah peristiwa diangkat sebagai berita sementara peristiwa yang lain tidak. Dimana sebuah peristiwa dianggap penting dan yang lain tidak. Ini adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang menentukan dan mengkonstruksi mana saja dari segala peristiwa yang terjadi dinilai sebagai peristiwa yang penting. Di sini ada semacam standar nilai yang harus dipegang oleh setiap awak dari media dalam melihat realitas. Nilai tersebut tidak bersifat personal, tetapi dihayati oleh seluruh wartawan secara bersama-sama di sebuah media.

Pada dasarnya framing dapat dikatakan sebagai suatu metode yang dipakai untuk melihat bagaimana cara bercerita suatu media atas peristiwa atau realitas. Cara bercerita itu tergambar dari bagaimana “cara melihat” media tersebut terhadap realitas yang dijadikannya sebagai sebuah berita. Cara melihat ini pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil akhir dari realitas yang dikonstruksinya. Perbedaan analisis pada analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isinya, sedangkan dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana peristiwa dikonstruksi oleh industri media massa. Membentuk konstruksi atas suatu realitas, menyajikannya dan menampilkannya kepada khalayak.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Penyajian dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak¹⁷.

¹⁶ *Ibid.*, hal 108.

¹⁷ *Ibid.*, hal 66-67.

Saat wartawan menulis berita, ia sebetulnya membuat dan membentuk dunia, membentuk realitas¹⁸. Kesadaran akan adanya konstruksi realitas yang dilakukan oleh media menghasilkan sebuah analisis teks media yang mencoba mencari apa dan bagaimana konstruksi realitas tersebut dilakukan. Analisis tersebut dikenal sebagai analisis framing karena mencoba untuk mencari tahu framing atau pembingkaiannya sebuah media atas realitas. Konsep framing dipakai untuk melihat kaitan antara pola-pola konstruksi atau tafsir atas realitas dalam konteks sosiologis, politik, ekonomi maupun budaya.

Di sini analisis framing secara sederhana dapat didefinisikan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya berita pasti melalui proses konstruksi, di mana sebuah realitas dikonstruksi dengan makna tertentu dan sebuah peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu pula. Hasilnya, pemberitaan media seolah berat pada sisi tertentu dan atau mendukung suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini yang menjadi perhatian bukanlah mengenai apakah media itu memberitakan secara positif atau negatif, tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media tersebut. Sikap yang diberikan khalayak baik mendukung, sikap positif atau negatif, maupun sikap kontra, sebenarnya hanyalah efek dari pembingkaiannya media.

F.2. Berita sebagai sebuah konstruksi realitas

Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas hadir di hadapan pembaca. Apa yang diketahui seorang wartawan tentang realitas sosial pada

¹⁸ *Ibid.*, hal 30.

dasarnya tergantung pada bagaimana wartawan melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Karena pada dasarnya berita dibentuk melalui proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Sebuah framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dikonstruksikan secara benar-benar berbeda apabila seorang wartawan mempunyai frame yang berbeda pada saat ia melihat realitas yang akan dijadikannya berita. Sebuah proses konstruksi realitas produksi berita ini tidak sekedar berkaitan dengan individu seorang wartawan saja, tetapi juga berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas organisasi media.

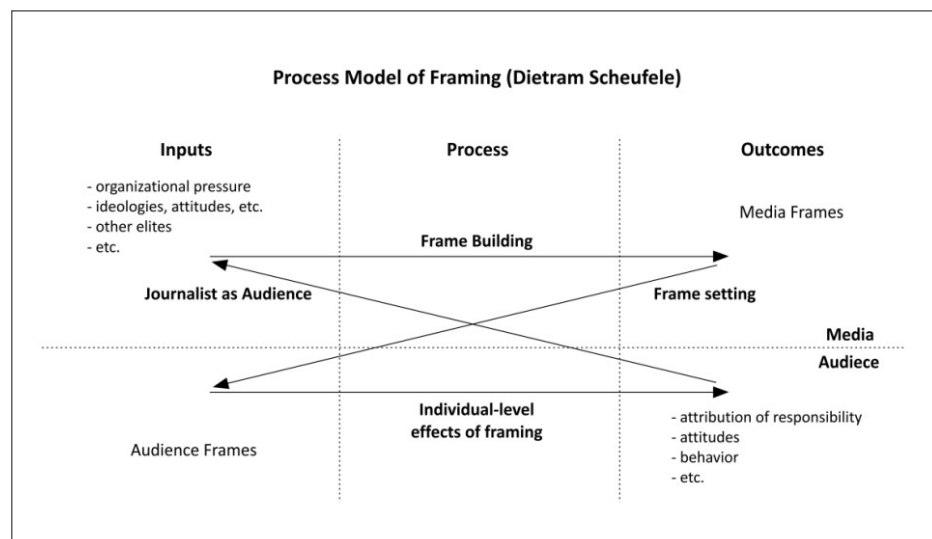
Bingkai atau *frame* yang dihasilkan dalam sebuah teks pada dasarnya ditentukan oleh dua skema besar, yakni bagaimana media memahami dan menyajikan sebuah realitas. Hal inilah yang membentuk konsep *media frames* dan *individual frames*. Menurut Kinder dan Sanders¹⁹, *media frames* dapat dipahami sebagai perihal yang bersinggungan dengan isu-isu atau wacana-wacana politis. Sedangkan *individual frames* secara sederhana dipahami sebagai struktur internal pemikiran seorang jurnalis. *Media frames* dan *individual frames* memang dua hal yang berbeda, namun dalam hubungannya untuk membentuk *frame* besar sebuah realitas, keduanya tidak dapat dipisahkan. *Media frames*, disadari atau tidak, sebenarnya telah mempengaruhi seorang jurnalis (individu) dalam menyikapi sebuah realitas. *Media frames* memungkinkan seorang jurnalis, sebagai individu,

¹⁹ Dietram A. Scheufele, "Framing as a Theory of Media Effects", *Journal of Communication*, vol. 49, no. 1 (1999), hal. 106.

dapat dengan cepat mengidentifikasi sebuah informasi sehingga menjadi pesan yang dapat ‘dipahami’ oleh audiensnya²⁰.

Dietram A. Scheufele memberikan gambaran secara lebih jelas dan terperinci mengenai proses framing yang terjadi ketika media mengkonstruksi sebuah realitas. Scheufele menjelaskan bahwa setidaknya proses framing yang terjadi dapat dibagi menjadi 4 tahap, yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audience*²¹. Secara singkat dan jelas dapat dipahami dalam **BAGAN 1**.

BAGAN 1



Sumber: Dietram A. Scheufele, “*Framing as a Theory of Media Effects*”, 1999, hal. 115.

Proses framing dalam konstruksi realitas media oleh Dietram Scheufele:

1. Tahap pertama adalah *frame building*. Secara sederhana, yang menjadi inti dari proses *frame building* adalah sikap ideologis organisasi atau institusi media yang seperti apakah yang pada akhirnya menentukan arah pembedaan sebuah realitas. Tidak hanya pada tingkat institusional saja,

²⁰ *Ibid.*, hal. 106.

²¹ *Ibid.*, hal. 115-118.

karakteristik jurnalis sebagai individu turut serta menentukan isi teks yang merupakan hasil konstruksi dari suatu realitas. Masih dalam jurnalnya, Scheufele menjelaskan pula setidaknya terdapat 3 unsur yang mempengaruhi arah pbingkaian sebuah realitas, *journalist-centered influences*, *organizational routines*, dan *external sources of influence*²². Idealisme pribadi, norma perilaku yang diyakini jurnalis (individu), hingga tabiatnya menjadi dasar dari pembentukan bingkai terhadap sebuah realitas yang terjadi. Tidak hanya sampai tingkat individu saja, ideologi dan arah politis institusi media juga memainkan peranan penting dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Regulasi, kedekatan media dengan kelompok kepentingan dan politisi tertentu juga memiliki dampak terhadap hasil konstruksi realitas yang dibangun.

2. Tahap kedua adalah *frame setting*²³. Proses ini ingin menjelaskan bagaimana hasil dari *frame building* media, yakni dalam wujud teks pemberitaan, mampu diterima oleh audiensnya. Seleksi dan saliansi yang dilakukan oleh media tentunya ingin ‘mengena’, ‘sampai’, dan dipahami khalayaknya. Proses penonjolan (saliansi) yang dilakukan pertama-tama lewat isu yang diliput dan diluputkan. Setelah menentukan isu mana yang diliput dan diluputkan, barulah jurnalis (media) semakin menonjolkannya lewat atribut yang melekat dengan isu tersebut, seperti pemilihan kata atau ‘mengadu’nya dengan isu lain yang berseberangan.

²² *Ibid.*, hal. 114.

²³ *Ibid.*, hal. 116.

3. Tahap ketiga dari proses framing model Scheufele adalah *individual-level effects of framing*²⁴. Tahap inilah yang dimaksudkan dalam penjelasan sebelumnya yang menunjukkan efek atau dampak dari pemahaman audiens terhadap isu atau *frame* yang digelontorkan media lewat teks (berita, foto, maupun gambar). Kepahaman yang dimaksudkan tidak hanya berarti kesamaan pendapat terhadap sebuah realitas. Ketidaksamaan persepsi bukan diartikan sebagai kegagalan media dalam menyeting pemahaman audiens. Inilah keistimewaan proses framing yang dijelaskan oleh Scheufele, proses ini merupakan sebuah proses yang berlanjut, tanpa henti. Pada tahap terakhir nantinya akan dijelaskan bagaimana pikiran-pikiran audiens (termasuk jurnalis) yang tidak sejalan juga diakomodir oleh media sebagai *input* menuju proses *frame building*-nya. Bagi sebagian audiens yang ‘termakan’ *frame* bentukan media, efeknya bisa beraneka. Mulai dari mempengaruhi pemikiran terhadap isu yang bersangkutan, perubahan sikap dan pandangan, hingga perubahan perilaku jika dihadapkan dengan isu yang bersangkutan.
4. Tahap keempat, atau yang terakhir, adalah *journalists as audience*²⁵. Khalayak memberikan respon atau *feedback* terhadap isu atau realitas yang disajikan oleh media. Respon itu kemudian digunakan media sebagai salah satu *input* yang ikut mempengaruhi proses *frame building*, selain tingkat individu, organisasi, dan elit. Jurnalis sebagai khalayak (*journalist as audience*) dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa proses ini juga berlaku sangat internal. Jurnalis memposisikan dirinya sebagai audiens, yang

²⁴ *Ibid.*, hal. 117.

²⁵ *Ibid.*, hal. 117.

menerima terpaan isu dari media. Bagaimana efek yang ditimbulkan pada audiens jika mereka (jurnalis dan media) membentuk konstruksi sedemikian rupa. Jurnalis sejenak melepaskan atributnya sebagai seorang awak media, berpikir layaknya audiens, dan juga memberikan respon atau *feedback* guna menambah sudut pandang pembentukan konstruksi terhadap sebuah realitas.

Suatu realitas yang dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu peristiwa. Framing membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu masalah. Khalayak disediakan perspektif tertentu, seakan hanya perspektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Framing juga menentukan bagaimana suatu realitas dapat menjadi suatu masalah sosial atau tidak, karena framing selalu berhubungan dengan pendapat umum. Bagaimana tanggapan khalayak dan penyikapan atas suatu peristiwa diantaranya tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Ketika sebuah peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama, maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar. Dalam proses pendefinisian masalah sosial ini, framing memainkan peranan penting. Di mana framing dapat mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat. Bahkan ia bisa digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian seksama dari khalayak²⁶.

F.3. Model Frame *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*

Model *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* berasumsi, bahwa setiap berita memiliki frame tertentu yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame

²⁶ Eriyanto, *Op. cit.*, hal. 146.

diartikan sebagai suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan narasumber, latar informasi, maupun pemakaian kata dan kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi menonjol, menempatkan suatu informasi lebih dari informasi yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. *Pan* dan *Kosicki* membagi perangkat framing menjadi empat struktur²⁷:

1. Struktur Skrip

Skrip digunakan untuk menarik minat khalayak, caranya adalah dengan menampilkan sebuah peristiwa layaknya sebuah kisah yang terdiri dari awalan, adegan, klimaks dan akhir. Bentuk umumnya adalah *5W+1H*, yaitu *Who*, *What*, *Where*, *When*, *Why* dan *How*. Meskipun bentuk ini tidak selalu ada dalam sebuah berita, namun merupakan unsur kelengkapan berita yang selalu menjadi pegangan wartawan saat menulis beritanya. Melalui struktur skrip, peneliti akan meneliti apakah berita yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, sesuai yang dialami, dilihat dan didengar oleh wartawan, berdasarkan atas suatu peristiwa yang telah terjadi dan ada konfirmasi baik itu dari aktor yang terlibat atau pihak yang terkait atau pihak yang berwenang. Peneliti akan menelitinya dengan melihat apakah berita yang diteliti memiliki unsur kelengkapan berita *5W+1H*, bagaimana kecenderungan skema teks berita, apa permasalahan dalam teks berita dan bagaimana wartawan mengemas permasalahan tersebut, bagaimana teks berita memberikan tekanan bagian yang diteliti menuliskan nama tempat, waktu, angka, dan sebagainya dengan akurat²⁸.

²⁷ *Ibid.*, hal. 257-266.

²⁸ *Ibid.*, hal 260-261.

2. Struktur Tematis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengutarakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam menulis berita, umumnya seorang wartawan memiliki tema tertentu atas suatu peristiwa. Hal tersebut bisa digambarkan melalui koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, antar proposisi atau antar kalimat. Koherensi berguna untuk menghubungkan dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda sehingga menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Secara umum, koherensi terdiri dari koherensi sebab akibat, koherensi penjelas dan koherensi pembeda. Pada koherensi sebab akibat, kata yang umum digunakan adalah kata hubung “sebab” atau “karena”. Pada koherensi penjelas, kata yang umumnya digunakan adalah kata hubung “dan” atau “lalu”. Sedangkan pada koherensi pembeda, kata yang umumnya digunakan adalah kata “sedangkan”²⁹.

Tematik dalam penelitian ini dipakai untuk melihat bagaimana wartawan menuliskan fakta ke dalam kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan. Peneliti akan meneliti apakah wartawan menampilkan fakta dengan detil yang lengkap atau dia hanya akan menampilkan informasi yang sedikit atau multi sisi, apakah narasumber yang dipakai memiliki kesempatan sama untuk dimunculkan dalam berita, bentuk kalimat apa yang digunakan, bagaimana kalimat menentukan seseorang diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks berita, bagaimana kata ganti digunakan untuk memanipulasi bahasa, bagaimana hubungan antar kalimat dan paragraf.

²⁹ *Ibid.*, hal. 262-263.

3. Struktur Sintaksis

Struktur ini dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Bagian-bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur yang bisa menjadi pedoman bagaimana fakta disusun.

Bentuk yang paling populer dari sintaksis adalah struktur piramida terbalik yang tersusun mulai dari judul *headline*, *lead*, latar dan penutup. Melalui sintaksis, kita bisa mengetahui bagaimana wartawan memaknai suatu realitas³⁰.

a. Headline

Headline berfungsi untuk menginformasikan kepada khalayak mengenai peristiwa yang diberitakan, sehingga mempunyai tingkat kemenonjolan paling tinggi dan yang menunjukkan kecenderungan berita. Headline merupakan elemen berita yang biasanya pertama kali dilihat oleh khalayak, terkadang khalayak cenderung mengingat headline daripada isi berita. Headline menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu realitas dengan menekankan makna tertentu, misalnya memakai tanda tanya untuk menunjukkan perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya perbedaan.

b. Lead

Lead merupakan bagian awal laporan berita yang ditulis pada alenia pertama. Lead yang baik memberikan sudut pandang dan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Lead berfungsi untuk mengarahkan khalayak menuju ke isi pemberitaan.

³⁰ *Ibid.*, hal. 257.

c. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Ketika menulis suatu berita, wartawan akan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang peristiwa tersebut. Latar dapat membantu dalam menyelidiki bagaimana wartawan memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

d. Pengutipan Sumber

Dalam penulisan berita pengutipan sumber dimaksudkan untuk membangun obyektifitas, yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan dalam sebuah berita bukan hanya pendapat pribadi wartawan melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu.

4. Struktur Retoris

Struktur ini merupakan cara bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu ke dalam beritanya. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana pilihan kata, idiom, grafik ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan yang tidak hanya untuk mendukung berita melainkan juga untuk menekankan arti-arti tertentu. Di antara keseluruhan hal tersebut, pemilihan kata merupakan hal yang paling penting karena bisa menjadi kunci pembaca dalam memahami isi berita. Pandangan wartawan terhadap suatu peristiwa dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan. Struktur retoris juga erat kaitannya dengan fungsi persuasif

dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada sisi tertentu dari sebuah pemberitaan³¹.

a. Leksikon

Leksikon merupakan pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu oleh wartawan untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Misalnya kata “perkosaan” dapat ditulis oleh wartawan sebagai menggauli, mencabuli, dinodai, merenggut kegadisan, dan sebagainya.

b. Gaya

Elemen gaya berhubungan dengan bagaimana pesan yang disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu (misalnya bahasa ilmiah) untuk menimbulkan efek tertentu kepada khalayak.

c. Grafis

Elemen grafis digunakan untuk menarik perhatian dan ketertarikan khalayak akan suatu berita, juga untuk menunjukkan suatu informasi yang dianggap penting dan menarik. Unsur ini muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain, misalnya dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis besar, huruf yang dibuat lebih besar, grafik, gambar, tabel dan foto.

d. Metafora

Dalam penulisan berita wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu berita. Sebagai contoh pemakaian kata anak emas, kaki tangan, buah tangan dalam suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi penunjuk utama untuk makna suatu teks.

³¹ *Ibid.*, hal. 264-266.

G. Metodologi Penelitian

G.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris³². Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya dengan cara menganalisa teks dan konteks yakni wawancara dengan pihak media massa. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data)³³. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing dan menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. Penulis menggunakan metode *Pan* dan *Kosicki* ini karena model ini memberi peluang yang lebih luas terhadap unit analisa yang digunakan (struktur berita, gaya bahasa, idiom, gambar/foto, grafik). Kedua, terdapat empat bagian besar (skrip, tematik, sintaksis dan retorik) dengan bagian analisa masing-masing dan sangat membantu dalam proses pengkategorian sampai pada tahap analisa.

G.2. Metode Pengumpulan Data

³² Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Refika Aditama, Bandung, 2008, hal. 13.

³³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007, hal. 57.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Analisis Framing. Analisis Framing sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembedaan media terhadap sebuah realitas, baik peristiwa, tokoh, atau apa saja³⁴. Analisis Framing sendiri termasuk dalam paradigma konstruksionis, yang beranggapan bahwa pemberitaan merupakan buah dari konstruksi media terhadap sebuah realitas.

Model Framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Model Framing Pan dan Kosicki memperhatikan elemen retorik dalam perangkat analisisnya. Sedikit berbeda dengan model Gamson, elemen retorik yang dimaksud lebih berkenaan dengan unsur-unsur linguistik seperti pemakaian kata, bentuk kalimat dan pemilihan struktur guna melihat arah pembedaan oleh media³⁵. Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa dalam membentuk konstruksi sebuah realitas, seorang wartawan tidak hanya menggunakan pandangan atau persepsi dari dirinya sendiri. Setidaknya ada tiga tahap pemikiran yang dilalui seorang wartawan dalam menentukan arah pembedaannya³⁶. *Pertama*, wartawan menggunakan referensi nilai atau pengetahuan yang ia miliki dan yang tertanam dalam memandang sebuah realitas. *Kedua*, saat menulis wartawan tidak berhadapan dengan khalayak yang 'kosong'. Ia menulis bukan untuk dirinya sendiri, dan inilah yang membuat nilai-nilai dominan dalam masyarakat ikut menentukan pemahaman dan pemaknaan. *Ketiga*, sebuah proses produksi yang menuntut standar kerja dan profesionalisme seorang wartawan juga turut serta mempengaruhi proses konstruksi.

³⁴ Eriyanto, *Op. cit.*, hal 3.

³⁵ *Ibid.*, hal 287-289.

³⁶ *Ibid.*, hal 254.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam pengumpulan data pada level teks dan level konteks (produksi berita) :

G.2.1. Level teks

Pengumpulan data pada level teks dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berita-berita tentang polemik Ujian Nasional pada bulan April 2011. Hal tersebut dikarenakan pada bulan April 2011 isu Ujian Nasional ini muncul lebih sering di Harian Jogja. Teks berita yang dianalisis berjumlah 6 berita karena keenam berita tersebut sudah dapat mewakili polemik yang terjadi, yaitu mulai tanggal 17-20 April 2011.

Penelitian ini berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan surat kabar dalam berita, dan bagaimana surat kabar tersebut melakukan pemberitaan mengenai polemik Ujian Nasional. Beberapa berita yang diteliti oleh penulis adalah:

TABEL 1
Daftar berita objek penelitian

No	Judul berita	Edisi
1.	Besok UAN, Ayo Jujur! Pengamanan Soal Super Ketat.	Minggu, 17 April 2011
2.	DIY Optimis, Soal UAN Lebih Mudah.	Senin, 18 April 2011
3.	UAN Tak Tepat Jadi Penentu Kualitas Pendidikan.	Senin, 18 April 2011
4.	Pengawas Berulah, Laporkan Saja.	Senin, 18 April 2011

5.	Data UAN diduga direkayasa. Dinas: Sekolah wajib kembalikan dana.	Selasa, 19 April 2011
6.	Kunci jawaban UAN capai Rp 15 juta. Beredar via SMS.	Rabu, 20 April 2011

G.2.2. Level konteks

Pada level konteks, metode pengumpulan datanya adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan redaktur dan wartawan yang meliput berita-berita polemik Ujian Nasional, yakni Wisnu Wardana, Switsy Sabandar dan Desi Suryanto. Wawancara dilakukan demi memperoleh gambaran tentang bagaimana wartawan dan kebijakan redaksi medianya mampu mempengaruhi produksi sebuah teks. Bagaimana peristiwa polemik Ujian Nasional ini dikonstruksi dan dimaknai menjadi sebuah berita yang dianggap layak untuk diberitakan.

Selain melakukan wawancara, pengumpulan data pada level konteks juga dilakukan dengan studi literatur, contohnya mengumpulkan informasi penting yang berhubungan dengan polemik Ujian Nasional seperti pengertian ujian nasional, sistematika ujian nasional, teknis pelaksanaan ujian nasional dan informasi tentang ujian nasional yang lainnya, baik dari buku maupun dari internet. Misalnya, seperti apa pemahaman mengenai polemik Ujian Nasional? Bagaimana peran pemerintah dalam menjalankan proses Ujian Nasional? Bagaimana cara-cara pemerintah dalam mengatasi segala masalah di dalam proses Ujian Nasional? Selain itu pula bagaimana sikap pihak-pihak yang berkaitan dengan berlangsungnya Ujian Nasional.

G.2.3. Metode Analisis Data

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas, baik peristiwa, aktor, komunitas atau apa saja dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Melalui analisis ini, realitas dikonstruksi dengan makna tertentu, peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media itu memberitakan negatif atau positif tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. Sikap mendukung positif atau negatif hanyalah efek dari pembingkaiannya oleh media³⁷.

Framing mencirikan kerja para jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi secara cepat dan menyampaikannya secara cepat pula kepada para pembaca. Kegiatan framing merupakan kegiatan seleksi dan penekanan isu. Penyeleksian dilakukan pada beberapa aspek dari realitas dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Kegiatan dan penekanan isu berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari suatu permasalahan dan mampu memberi interpretasi sebab akibat dari suatu permasalahan.

Untuk menganalisa teks berita, peneliti menggunakan analisis framing dengan model *Pan* dan *Kosicki*. Dalam model ini, sebuah pesan dibuat lebih menonjol, ada bagian pesan yang lebih ditonjolkan, dibandingkan bagian yang lain sehingga pembaca lebih tertuju pada pesan yang ditonjolkan. *Zhangdong Pan* dan *Gerald M. Kosicki* menyebutkan dua konsepsi framing yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis³⁸. Framing dalam konsepsi psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya,

³⁷ *Ibid.*, hal. 3-7.

³⁸ *Ibid.*, hal. 252-253.

berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing dalam konsepsi sosiologis melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Berita dalam model ini dianggap sebagai pusat dari organisasi ide, sehingga ide ini dihubungkan dengan elemen yang berbeda dengan teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan³⁹.

Berdasarkan dua aspek besar dalam analisis framing, maka kategori model analisis framing yang diperkenalkan oleh *Zhangdong Pan* dan *Gerald M. Kosicki* dapat dilihat lebih jelas pada **BAGAN 2** sebagai berikut⁴⁰:

BAGAN 2
Perangkat Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	- Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	- Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	- Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	- Leksikon - Grafis - Metafora	Kata, idiom, foto, gambar, grafik

Adaptasi dari: Eriyanto, Analisis Framing, 2002.

Hubungan antar struktur yang diperkenalkan oleh *Pan* dan *Kosicki* dapat dijelaskan sebagai berikut. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa

³⁹ *Ibid.*, hal 254-255.

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 175-176.

(pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berkaitan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

G.3. Tahapan Operasional

G.3.1. Analisis Tekstual

Dalam menganalisis teks berita, peneliti menggunakan analisis framing, dengan memakai model analisis framing yang diperkenalkan oleh *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*.

Pada analisa data, penelitian akan dilakukan pada level teks dan level konteks dari berita mengenai polemik Ujian Nasional. Tahapan untuk melakukan penelitian teks terhadap pemberitaan tersebut yaitu, *pertama* memilih serta mengumpulkan data berupa berita polemik Ujian Nasional di surat kabar Harian Jogja selama bulan April 2011. *Kedua* melakukan analisa teks berita (struktur

skrip, tematik, sintaksis, retorik) dari berita yang diteliti untuk mengetahui pembedaan surat kabar Harian Jogja.

Penelitian ini, menggunakan metode analisis framing dengan metode milik *Pan* dan *Kosicki*, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan:

Tahapan pertama adalah analisis skrip dan analisis struktur tematis. Analisis struktur merupakan analisis yang berhubungan dengan kelengkapan berita, yaitu kelengkapan atas unsur *5W+1H* (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*). Yang diteliti adalah apakah sebuah berita memiliki unsur-unsur tersebut secara lengkap ataukah hanya sebagian saja. Kelengkapan ini biasanya sudah menjadi syarat mutlak suatu pemberitaan, karena berita yang baik adalah berita yang mampu memberikan informasi tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan dan mengapa peristiwa itu terjadi. Meskipun memang tidak selamanya dalam sebuah berita memiliki unsur ini secara lengkap.

Setelah melakukan analisis struktur skrip, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis struktur tematis. Analisis struktur tematis berhubungan dengan wacana, baik dari jenis wacananya maupun pola hubungan yang dibentuk dalam wacana dan antar wacana. Yang diteliti pada tahap ini adalah tema seperti apa yang ingin dibentuk dalam sebuah berita dengan memunculkan berbagai pola hubungan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah wacana yang memiliki arti dan tujuan tertentu dengan tema yang diinginkan.

Kemudian dilakukan analisis struktur sintaksis yang berhubungan dengan bentuk berita, sehingga bentuk berita yang kita baca adalah bentuk piramida

terbalik, yaitu informasi terpenting diletakkan di awal berita dan semakin ke bawah semakin kurang penting. Pada tahap ini yang dianalisis adalah bagaimana penempatan yang dilakukan atas penemuan yang telah dianalisis sebelumnya pada analisis struktur skrip dan analisis struktur tematis. Bagaimana dan dimana unsur *5W+1H* ditempatkan dalam susunan sebuah berita.

Langkah selanjutnya adalah analisis struktur retorik yang berhubungan dengan penekanan yang dilakukan dalam susunan sebuah berita. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ada tidaknya unsur-unsur retorik yang digunakan untuk menekankan fakta. Setelah itu dilihat pula apa makna dan fungsi unsur-unsur tersebut di dalam berita.

G.3.2. Analisis Kontekstual

Tahap selanjutnya analisa berlanjut pada level konteks, yaitu dengan melakukan wawancara dengan pihak surat kabar Harian Jogja berkaitan dengan berita mengenai polemik Ujian Nasional yang terjadi pada April 2011. Kemudian kroscek hasil analisa teks dan hasil wawancara dari pemberitaan tersebut. Wawancara dilakukan dengan wartawan Harian Jogja, yakni Switsy Sabandar yang menulis berita tentang polemik Ujian Nasional, Desi Suryanto fotografer, Wisnu Wardana selaku Redaktur Pelaksana di Harian Jogja. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan disusun penulis dengan berpedoman pada proses framing milik Dietram Scheufele (khususnya tahapan *frame building*), sehingga pembahasan pada level konteks ini juga akan berpedoman pada kerangka model tersebut sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab kerangka teori.